

**MENJADI MINANGKABAU DI DUNIA MELAYU KERINCI : IDENTIFIKASI
AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU DI KERINCI DITINJAU DARI TINGGALAN
ARKEOLOGI DAN SEJARAH**

**BECOMING MINANGKABAU IN THE MALAY OF KERINCI: IDENTIFICATION OF
MINANGKABAU CULTURE ACCULTURATION IN KERINCI REVIEWED FROM
ARCHEOLOGY AND HISTORY LEVELS**

Asyhadi Mufsi Sadzali, Yusdi Anra, Benny Agusti Putra

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi

Naskah diterima: 28 Oktober 2019; direvisi: 24 November 2019; disetujui: 14 Desember 2019

Abstract

Alam Kerinci salah satu wilayah pedalaman Sumatera dan dikelilingi bukit barisan yang membentang di bagian barat dan timur. Selain itu, wilayah ini berada ditengah-tengah dua kebudayaan besar yang sangat berpengaruh yaitu Melayu Jambi dan Alam Minangkabau. Suku kerinci sebagaimana juga halnya dengan suku-suku lain di Sumatera adalah penutur bahasa Austronesia. Berdasarkan bahasa dan adat-istiadat suku Kerinci dapat di kategorikan dekat dengan Minangkabau, akan tetapi dari segi administratif sejak masa kemerdekaan, Kerinci telah menjadi bagian dari Jambi. Kedua kondisi tersebut pada akhirnya mempengaruhi kebudayaan kerinci, baik dari segi artefaktual, maupun dari segi etnografinya. Pada artefak yang tersebar di Kerinci banyak kemiripan bentuk dengan artefaktual yang ada di Minangkabau, demikian juga secara etnografi semisal sistem sosial yang juga matrilineal, atau garis keturunan dari Ibu. Sebagai bagian dari wilayah Jambi, identitas melayu Jambi juga melekat dalam identitas kebudayaan masyarakat kerinci. Fenomena ini pada akhirnya menjadi rumusan masalah yang membawa penulis untuk meneliti nya, lebih lanjut. Untuk menjawab ini maka digunakan metodologi arkeologi, dimulai proses identifikasi kemudian melakukan analisis bentuk-bentuk akulturasi dua kebudayaan yang terdapat pada artefak dan tradisi masyarakat Kerinci. Hipotesa sementara, proses akulturasi yang terjadi bersifat perebutan dominasi, sehingga bentuk adopsi budaya yang paling mencolok dianggap sebagai patron budaya yang paling mempengaruhi, yang dalam hal ini adalah minangkaabu.

Kata kunci. Kerinci, Minangkabau, akulturasi, budaya.

Abstract

The nature of Kerinci is one of the deep areas of Sumatra that is surrounded by mountain chain that extend in the west and east. Moreover, this region is in the midst of two influential major cultures namely Jambi Malay and Minangkabau Nature. The Kerinci tribe as well as other tribes in Sumatra are Austronesian speakers. Based on the language and customs of the Kerinci's tribe can be categorized close to the Minangkabau, but in terms of administration since the independence period, Kerinci has become part of Jambi. These two conditions ultimately affect the culture of detail, both in terms of artifacts and ethnographic terms. In the artifacts scattered in Kerinci there are a lot of similarities between the forms and artifacts that exist in Minangkabau, so does the ethnographically, such as a social system that is also matrilineal, or lineage from Mother. As part of Jambi region, Jambi Malay identity is also inherent in the detailed cultural identity of the Kerinci community. This phenomenon eventually became the formulation of the problem that led the writer to examine it further. The archeological methodology is used to answer the research question, the identification process begins and then analyzes the forms of acculturation of the two cultures found in the Kerinci artifacts and traditions. The temporary hypothesis: the acculturation process that occurs is a struggle for domination, so that the most striking form of cultural adoption is considered as the most influential cultural patron, which in this case is Minangkaabu.

Keywords: Kerinci, Minangkabau, acculturation, culture.

Pendahuluan

Suku kerinci sebagaimana juga halnya dengan suku-suku lain di

Sumatera adalah penutur bahasa Austronesia. Berdasarkan bahasa dan adat-istiadat suku Kerinci termasuk

dalam kategori proto melayu. dan paling dekat dengan Minangkabau deotro melayu dan Jambi detro melayu. Sebagian besar suku Kerinci menggunakan bahasa Kerinci. yang memiliki beragam dialek. yang bisa berbeda cukup jauh antar satu dusun dengan dusun lain didalam wilayah Kabupaten. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa wilayah Alam Kerinci sudah jelas memiliki hubungan dengan Negeri Jambi. karena Alam Kerinci termasuk wilayah dari Jambi. yakni termasuk wilayah Sepucuk Jambi Sembilan Luruh. Begitu juga halnya dengan Alam Minangkabau. dimana wilayah Alam Kerinci termasuk wilayah Alam Minangkabau tepatnya wilayah rantau Mianangkabau. seperti yang dikabarkan dalam *Tambo* Minangkabau.

Suku Kerinci dikenal sebagai salah satu suku tertua yang mendiami Pulau Sumatera. Oleh karena itu Suku Kerinci memiliki peradaban dan kebudayaan sejak dulu yang menyebabkan suku ini memiliki berbagai kekhasan budaya. Salah satunya adalah penggunaan bahasa Kerinci. Meskipun masih tergolong ke dalam rumpun bahasa Melayu. Hal

ini dinyatakan oleh Afria (2017) bahasa Kerinci termasuk ke dalam kelompok bahasa melayu tengah. Bahasa Kerinci diperkirakan telah hidup lebih tua karena telah ada sebelum pengaruh Arab masuk dan mempengaruhi kebudayaan Melayu. Ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa naskah kuno yang ditulis dengan Bahasa Kerinci Kuno. Tulisan ini dikenal dengan Aksara Incung. Tulisan ini sudah digunakan oleh masyarakat Suku Kerinci sejak berabad-abad yang lalu. Penggunaan tulisan ini juga menyebar ke wilayah lampung dan Rejang. Dalam perkembangannya masuknya pengaruh agama Islam ke Nusantara yang juga masuk ke wilayah Kerinci mengakibatkan penulisan naskah-naskah beralih ke aksara Arab dan bahasa Melayu. Pengaruh Islam dalam karya sastra dapat dilihat pada cerita tentang Nabi Adam. Nabi Muhammad SAW. cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam serta cerita mistik dan tasauf. Walaupun begitu. masuknya pengaruh Islam tidak menghapuskan atau mengabaikna keberadaan aksara Incung tetapi menulis naskah-naskah Incung dengan memasukkan unsur-

unsur ajaran Islam atau memperkaya karya sastra Incung dengan nuansa Islam. Walaupun masyarakat kerinci masih tergolong rumpun bangsa Melayu baik secara kesukuan ataupun kebahasaan. Akan tetapi, sebagai Suku yang memiliki kebudayaan dari peradaban tua melayu, bahasa kerinci dan aksara Incung jelas berbeda dengan bahasa Melayu pada umumnya. Hal ini sesuai dengan latar belakang bahwa induk suku Kerinci berasal dari Proto Melayu sehingga proses perjalanan sejarah orang Kerinci baik pemakaian aksara maupun fonetis bahasanya banyak mendapat pengaruh lingkungan alam dan budaya lokal Kerinci.

Gusti Asnan dalam buku *Memikir ulang regionalism* berpendapat bahwa tanah Kerinci merupakan rantau Minangkabau. Dalam tambo tersebut dikatakan bahwa rantau pesisir alam Minangkabau meliputi wilayah-wilayah sepanjang pesisir baat Sumatera bagian tengah, mulai dari Air Bangis, Tiku, Parismn, Padang, Bandar Sepluh, Air Haji, Indrapura, Muko-muko, dan Kerinci. Pada abad ke-14 hingga ke-18, Kerinci merupakan bagian dari kerajaan

Inderapura, yang berpusat di Indrapura, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Jika semua ini benar, mustahil pihak Kerajaan Indrapura yang termasuk wilayah Alam Minangkabau yang dikenal dengan ujung tanah Pagaruyung, serambi dalam alam Minangkabau tidak diketahui bahwa dibalik bukit barisan yang membentang di Inderapura terdapat wilayah yang bernama Kerinci pada awalnya. Pihak kerajaan Inderapura baru mengetahui bahwa, ada wilayah dibalik bukit barisan tersebut, setelah adanya kunjungan Raja Bakilat dari Alam Kerinci.

Permasalahan pokok yang dibahas adalah Sejarah Kebudayaan Minangkabau didunia melayu Kerinci. Pembahasan akan difokuskan pada terbentuknya kebudayaan Minangkabau di dunia melayu Kerinci, pengaruh sosial budaya Minangkabau didunia Melayu Kerinci, dan eksistensi sosial budaya Miangkabau didunia Melayu Kerinci. Dari permasalahan utama di atas, maka muncul pertanyaan yang dikemukakan, Apa saja budaya Minangkabau yang berakulturasi dengan kebudayaan kerinci dalam bentuk artefak dan non artefak?

Bagaimana bentuk akulturasi budaya artefak dan non artefak Minangkabau di Kerinci?

Metodologi Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian. Seseorang peneliti memahami metodologi yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah- langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkaitan dengan masalah-masalah tertentu. Penelitian bisa diasumsikan sebuah pencarian kebenaran jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan teori-teori yang ada. Bernand Russell menjelaskan bahwa fakta adalah segala sesuatu yang ada didalam ini. Untuk melihat dan meneliti fakta tersebut . dibutuhkan ide dasar. yaitu ide dimana bergantung kebenaran ide-ide lainnya yang bersifat spesifik.

Dalam penelitian sosial budaya Minangkabau di Kerinci ditinjau dari arkeologi dan sejarah.dikategorikan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor didalam buku L.J Moleong sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Syaodih Nana didalam bukunya dalam judul *Metode Penelitian Pendidikan* adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian deskriptif menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini mendefinisikan sebagai metode yang melukiskan suatu kajian objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta sejarah.

Penelitian kualitatif berakar pada alamiah sebagai keutuhan, manusia sebagai alat penelitian, metode kualitatif dan analisis data secara induktif mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar. Bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil dan membatasi studi tentang fokus. Ia memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data. Rancangan penelitian bersifat dan hasil

penelitian disepakati oleh penelitian dan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif deskriptif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang mana sebagai pedoman dalam penelitian ini. sebagaimana dikemukakan oleh Danim. Bogdan dan Biklen diantaranya Dagdan dan Biklen mengemukakan karakteristik metode kualitatif sebagai berikut:

- a. Peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data
- b. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata dari pada angka.
- c. Menegaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil.
- d. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi.
- e. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Sudarman Danim mengemukakan dominan penelitian deskriptif sebagai berikut:

- a. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual.

- b. Dilakukan secara survey. dalam arti luas penelitian ini mencakup seluruh metode penelitian kecuali bersifat historis dan eksperimental.
- c. Bersifat mencari informan faktual.
- d. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.
- e. Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan.

Dari penjelasan atau paparan jenis penelitian ini, bisa menyimpulkan untuk menganalisis fenomena masyarakat yang terjadi sekarang. Dalam konteks penelitian ini untuk mengamati mempersepsikan dan menginterpretasikan pandangan dan pahaman serta merumuskan konsep dan teori dan rekonstruksi sosial budaya Minangkabau di Kerinci ditinjau dari arkeologi dan sejarah.

Data Hasil Penelitian

1. Tambo Sebagai Identitas Silsilah Dalam Minangkabau

Tambo merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Minangkabau yang penting. memberikan pendapat tentang tambo, yaitu berasal dari bahasa Sanskerta, tambay atau tambe yang berarti

bermula. Kata tambo juga dapat diartikan sebagai sejarah, silsilah keturunan, riwayat zaman dahulu. Sependapat dengan hal tersebut, tambo dapat dikatakan sebagai sastra sejarah. Menurutnya, kata tambo digunakan sebagai judul cerita prosa lama yang disebut sastra sejarah atau histogriografi tradisional, yaitu penulisan sejarah menurut kepercayaan atau pandangan masyarakat setempat secara turun-tumurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tambo adalah karya sastra yang berisi tentang cerita-cerita sejarah, asal-usul nenek moyang, asal-usul negeri, silsilah raja, adat-istiadat, sistem pemerintahan, serta aturan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, sebagian orang menganggap bahwa tambo Minangkabau berisi fakta-fakta sejarah yang terjadi pada masa lalu. Namun, pernyataan tersebut tidak dapat dianggap sepenuhnya benar. Sejarah Minangkabau merasa kecewa meneliti tambo Minangkabau dari sudut sejarah, karena di dalam tambo Minangkabau hanya terdapat 2% fakta sejarah yang tenggelam dalam 98%

mitologi. Sastra sejarah sebaiknya tidak digunakan sebagai bahan penelitian sejarah karena terlalu banyak bercampur dengan fantasi, meskipun berisi unsur sejarah.

2. Rumah Gadang Sebagai Identitas Hunian Minangkabau

Rumah Gadang adalah rumah adat Minangkabau yang dibangun diatas tiang-tiang tinggi dan bersendikan batu. *Rumah Gadang* berarti Rumah Besar. Fisik rumah itu memang ada yang besar, dengan jumlah kamar sampai sembilan, sebelas bahkan lebih, sesuai jumlah perempuan yang penghuninya. Namun makna *gadang* atau besar, lebih mengacu ke fungsinya. Atapnya lancip seperti tanduk kerbau. Satu lancip disebut satu *gonjong*. Jumlah gonjong sebuah rumah didasarkan kepada besar atau hasilnya rumah, mulai dari dua; empat; enam; atau lebih. Karena beratap gonjong maka ia disebut luga *Rumah Bagonjong*. Bagian rumah terdiri dari lilnar, /anjar, *anjuang*, dan kolong. Lanjar digunakan sebagai tempat khusus bagi penghuni kamar untuk menerima tamu (suaminya) dan melayani makan *Anjung- Anjuang* kanan merupakan kamar para gadis, dan *Anjuang* kiri

tempat kehormatan penghulu pada saat pelaksanaan upacara adat. *Kolong* berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan pertanian atau tempat perempuan bertenun.

3. Sistem Adat Sebagai Identitas Sosial Budaya Miangkabau

Dalam masyarakat Minangkabau, konsep adat dalam perspektif alam Minangkabau secara lahiriah dimaknai sebagai bentuk tradisi atau kebiasaan masyarakat local. Hal ini sebenarnya tidak banyak bedanya layaknya suku-suku lain yang juga memiliki adatnya masing-masing. Tetapi dalam alam pikiran Minangkabau adat bisa dipahami jauh lebih luas dari yang dimaksud, adat bisa dipahami sebagai aspek struktur sosial budaya sebagai pembentuk sistem moral dan nilai yang dipegangi oleh masyarakat. Eksistensi adat dimaksudkan sebagai suatu rumusan dasar yang terangkum dalam undang-undang dan peraturan yang mengatur masyarakat agar terjaminnya kehidupan sosial. Eksistensi adat dalam masyarakat minang harus dipahami bahwa ia telah ada sebelum Islam dan menjadi agama konversi dari 'agama' sebelumnya perlahan-lahan identitas adat dan Islam

yang walaupun secara substansi keduanya berbeda, kemudian berjalan berinteraksi untuk kemudian menjadi landasan 'ideologi masyarakat minangkabau'.

4. Keris Sebagai Simbol Kelas Sosial Miangkabau

Melalui bentuk suatu karya seni bisa diketahui bagaimana isi atau makna yang terkandung di dalamnya, tentunya pemaknaan tersebut sesuai dengan pengalaman sosio kultural kolektif masyarakat yang memberikan makna, (Sachari, 2002) menyatakan bahwa makna dan nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memperkuat yang akan membangun kedayaan suatu karya seni ataupun desain. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa keris merupakan wujud visual dari suatu makna tertentu yang bersifat abstrak. Kehidupan masyarakat lampau masih banyak menyimpan hal-hal yang sifatnya simbolik. Hal-hal yang simbolik dan bersifat abstrak itu diwujudkan secara konkrit melalui artefak keris.

Menurut (Rohidi, 2000) bahwa simbol merupakan komponen utama dalam kebudayaan. Di dalam simbol, termasuk simbol ekspresif,

tersimpan berbagai makna antara lain berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami bersama di dalam kesenian, lebih tepat lagi dapat dihayati secara bersama. Sesuai dengan fungsinya, menurut (Dilistone,2002) simbol berfungsi untuk menjembatani jurang antara hal yang konkrit dengan sesuatu yang lebih besar, transenden, tertinggi atau yang terakhir: yaitu sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan.Simbol mengandung kompleksitas mengenai kehidupan.Berdasarkan fungsi simbol di atas, dengan simbol yang digunakan bisa diketahui keadaan suatu masyarakat yang memilikinya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh (Haryoguritno, 2007) mengatakan bahwa keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata biasa, tapi keris juga dipandang sebagai karya seni yang adiluhung karena keindahan visualnya, serta kedalaman makna simbolik yang terkandung pada keris. Keris menjadi media untuk menyampaikan suatu pesan kepada

masyarakat pendukungnya, baik disampaikan melalui bentuknya, disampaikan melalui upacaranya, disampaikan melalui warnanya, atau pun disampaikan melalui materialnya. Itu semua merupakan simbol-simbol dari falsafah, keris adalah art n philosophy. Sangat wajar jika keris menmendapat kedudukan terhormat sebagai karya seni dan aset budaya yang begitu berharga.Yang dimaksud dengan simbol menurut Haryono (2007) adalah sesuatu yang maknanya diberikan oleh yang menggunakan simbol. Simbol dapat berbentuk benda-benda, warna, suara atau gerak suatu benda. Terkait dengan kepemimpinan Pangulu di Minangkabau, berikut dijelaskan Makna kerisdalam sistem budaya Minangkabau. Bentuk kerisdideskripsikan melalui penuturan *Gembongnyo tumpuan putiang, Tunangannyo ulu kayu kamat, Bamato baliak batimba*. Berdasarkan penuturan tersebut maka struktur keris Minangkabau secara fisik terdiri dari empat bagian, yakni *Gembong, putiang, Tunangan dan matonyo baliak batimba*.

5. Sistim Matrilinal sebagai Identitas Hak Waris Keturuan Minangkabau

Merut Amir MS, dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau terdapat tiga unsur yang paling dominan yaitu : garis keturunan menurut garis ibu perkawinan harus dengan kelompok lain di luar kelompok sendiri. Yang sekarang dikenal dengan istilah eksogami ibu memegang peranan sentral dalam pendidikan pengaman kekayaan dan kesejahteraan keluarga sedangkan menurut Rajab matrilineal di Minangkabau mempunyai delapan ciri yaitu : (1) keturunan dihitung melalui garis ibu (2) suku membentuk menurut garis ibu (3) setiap orang harus kawin dengan orang luar sukunya (ksogami) (4) pembalasan dendam merupakan suatu kewajiban bagi seluruh suku (5) kekuasaan di dalam suku secara teori terletak ibu, tetapi jarang digunakan (6) sebenarnya yang berkuasa adalah saudara laki-lakinya (7) perkawinan bersifat matriolokal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya (8) hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya dari saudara laki-laki ibu kepada saudara perempuan.

Konsekuensi logis dari garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau yang diperhitungkan

menurut garis matrilineal ini akan melahirkan secara otomatis posisi seseorang dalam keluarga dimana ia akan menjadi keluarganya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah berada diluar keluarga anak dan istrinya, seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya. Sama halnya dengan seorang anak dari seorang laki-laki termasuk keluarga lain dari ayahnya. Karena itu keluarga batih tidak merupakan kesatuan yang mutlak, meskipun tidak dibantah bahwa keluarga batih memegang peranan penting juga dalam pendidikan dan masa dengan anak-anak mereka dan tidak hanya berfungsi untuk pengembangan keturunan.

Kesatuan atas dasar keturunan (unit geneologis), di Minangkabau disebut suku. Orang yang berada dalam satu-kesatuan suku itu meyakini bahwa mereka berasal dari ibu yang satu yaitu yang memulai kehidupan dan datang kedaerah itu kemudian ibu asal melahirkan dan sampai bercucu sehinganya rumah awal tidak bisa lagi menampung mereka maka di bangunlah rumah disekeliling rumah asal seterusnya cucu juga

sudah tidak tertampung lagi maka didirikan rumah baru, berikutnya yang juga berada disekitar rumah asal pertama, dan begitu seterusnya, dengan demikian maka akan terdapat sejumlah orang dan di pastikan berasal dari satu keturunan ibu. Oleh karenanya maka keluarga yang tinggal dilingkungan itu merasa bersaudara dan terikat dalam satu kesatuan yang disebut suku.

Dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal telah terujud sebuah terorganisasi kekerabatan, yaitu : (a) serumah sebagai kesatuan yang paling rendah (b) jurai sebagai kesatuan diatas serumah (c) paruik sebagai kesatuan yang mendiami rumah gadang dan asal masih sisilah ke bawah (d) suku sebagai kesatuan geneologis yang teratas, yang tertera sesama anggota sudah sulit mengetahui hubungan karna begitu meluasnya dalam kerangka mempertahankan eksistensi dan keberlanjutan organisasi kekerabatan matrilineal maka disini yang memegang peran utama adalah perempuan. Sesuai dengan makna matrilineal yaitu keberlanjutan keturunan adalah garis ibu maka peran utama yang dimainkan

perempuan adalah penyambung garis keturunan tidak akan dalam kerabat. Dalam konteks ini kelahiran anak perempuan sangat ditunggu-tunggu oleh keluarga Minangkabau karna dengan kelahiran itu, berarti garis keturunan tidak akan terputus. Sementara di posisi lain kelahiran anak laki-laki tidak berpengaruh apa-apa bagi kelanjutan kerabat suku sebagai pelanjut keturunan sebab kalau seorang laki-laki menikah kemudian memiliki anak maka anak tersebut berperan sebagai pelanjut sistem kerabat pada suku keluarga istrinya.

Beranak dari perkawinan terjadi dan aturan adat Minangkabau secara spesifik telah melahirkan beberapa macam bentuk hubungan kekerabatan antara seseorang anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya. Ada empat hubungan kekerabatan (pertalian kekerabatan) yaitu hubungan kekerabatan (tali kerabat) mamak kemenakan, hubungan kekerabatan (tali kerabat) suku sako hubungan kekerabatan (tali kerabat) andan pasumandan. Tali kerabat dua yang pertama bersifat hubungan kedalam karna ia berasal dari salah kelompok

(suku) yang melakukan pernikahan dalam hal ini diikat karna tali darah. Adapun tali kerabat yang kedua terakhir sifatnya hubungan keluar, karna kekerabatan yang empat ini kemudian telah mewujudkan kesatuan individu-individu dalam suatu jaringan kompleks dalam masyarakat Minangkabau.

6. Tambo Sebagai Identitas Silsilah Dalam Kerinci

Meminjam pengertian Tambo perspektif Minangkabau, Tambo adalah sebuah karya sastrasejarah, menceritakan sejarah asal-usul suku bangsa, asal-usul negeri serta adat istiadat negeri Minangkabau. Teksnya menggunakan bahasa Melayu yang banyak pengaruh bahasa Minangkabau, dan berbentuk bahasa prosa biasa, bukan bahasa berirama. Cerita berawal dari asal usul raja Minangkabau yang dimulai dari Nabi Adam. Dari perkawinannya dengan Siti Hawa, Adam mempunyai 39 orang anak. Anaknya yang bungsu, Iskandar Zulkarnain, menikah dengan bidadari dari surga. Dari hasil pernikahannya dengan bidadari, Zulkarnain mempunyai tiga orang putra, yaitu Sultan Sri Maharaja Alif, Sultan Sri Maharaja Dipang, dan Sultan Sri

Maharaja Diraja. Setelah baliq ketiga putra Zulkarnain sepakat untuk berlayar, tepatnya di pulau Langkapuri antara Bukit Siguntang. Singkat cerita akhirnya Sultan Sri Maharaja Dipang menjadi raja di negeri Cina, Sultan Sri Maharaja Alif menjadi raja di negeri Rum, dan Sultan Sri Maharaja Diraja menjadi raja di Minangkabau.

Didalam konteks Tambo Kerinci dari segi sejarah Belanda secara langsung berdampak positif untuk kepentingan penelusuran sejarah Kerinci, Belanda “meninggalkan” beberapa arsip tentang Kerinci untuk kemudian menjadi rujukan bagi peneliti yang mengunjungi Kerinci. selain sumber arsip, sumber lisanpun dapat dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah Kerinci, seperti halnya yang dikemukakan Zakaria yang mengutip M. Sulut Ngabi Teh Santio Bawoa (85 tahun), bahwa sistem pemerintahan dikabupaten Kerinci diawali dari pemerintahan pamuncak, dan Sugindo. Pemerintahan Sugindo yang diketahui sejak zaman Hindu, hingga berdirinya pemerintahan Depati Empat Helai Kain (abad 13) memiliki wilayah kekuasaan yang

sangat jelas. Kerinci dikuasai 16 Sugindo yaitu; Sugindo Ilok Nisai di Desa Sungai Tenang, Sugindo Balok di Tanjung Kasri, Sugindo Panjang di Rawang, Sugindo Kuning di Desa Seleman, Sugindo Hapuratu di Talatak Koto Beringin, Sugindo Malana dan Rajum di Koto Majidin, Sugindo Teras di Pengasi, Sugindo Junjung, Sati, Banatih di Hiang, Sugindo Baok di Temiai, Sugindo Kumbang di Jujun, Sugindo Janang di Koto Bingin, Sugindo Sakti di Lempur, dan Sugiondo Gerinting di Pulau Sangkar. Persebaran kekuasaan Sugindo ini, yang mengantarkan tulisan ini kepada satu kesimpulan bahwa sistem pemerintahan Pamuncak memiliki wewenang penuh dalam wilayah Kerinci. selain Pamuncak dan Sugindo, Kerinci memiliki bentuk kepemimpinan kelompok masyarakat yang dikepalai oleh seorang kepala dusun.

Dalam buku sejarah perjuangan rakyat kerinci disebutkan bahwa Kepala dusun selain berfungsi sebagai pemimpin dusun juga berfungsi sebagai kepala adat atau tetua adat. Adat istiadat masyarakat dusun dibina oleh Depati dan Ninik Mamak, di bawah Depati terdapat

peran Permentri, yang terdiri atas Rio, Datuk dan Pemangku. Permentri memiliki tugas menyelesaikan segala sengketa yang dialami kluarganya. Dalam pepatah adat tugas Permentri disebutkan dengan keruh dijernih, kusut diselesaikan, rantau jauh dijelang, rantau dekat diladeni. Permentri memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan yang berakibat terhadap terganggunya ketenangan anggota masyarakatnya. Adanya pemerintahan Depati dan Ninik Mamak yang berkuasa penuh kepada masyarakat dusun, maka terbagilah Kerinci atas pemerintahan ke Depatian dengan Struktur sebagai berikut. (1) Depati Empat Pemangku Lima Delepan Helai Kain Alam Kerinci, yang berpusat di Rawang (2) Depati Empat Tiga Helai Kain, yang berpusat di Pulau Sangkar (3) Pegawe Rajo Pegawe Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci, yang berpusat di Kota Sungai Penuh (4) Siliring Panjang atau Kelambu Rajo yang berpusat di Lolo (5) Tigo Luhah Tanah Sikudung, yang terpusat di Siulaik (6) Lekuk Limo Puluh Tumbi yang berpusat di Lempur. Hamparan besar di tanah Rawang sebagai daerah pertemuan Depati Empat Pemangku Lima

Delepan Helai Kain, denganstrukturnya yang dinamai Tiga di Hilir Empat Tanah Rawang, Tiga di Mudik Empat di Tanah Rawang, terdiri dari Depati Atur Bumi di Hiang, Depati Mudo dipenawar, Depati Serah Bumi di Seleman, Depati Mudo di Rawang, Depati Singo Lago di Rawang, Depati Tujuh Belui, Depati Kepala Sembah di Semurup, Depati Setio di Kemantan. Sedangkan Depati Empat Tiga Helai Kain terdiri dari Depati Muara Lengkap di temiai, Depati Rencong telang di Pulau Sangkar, dan Depati Biang Sari di Pengasi.

7. Sistim Adat Sebagai Identitas Sosial Budaya Kerinci

Identitas Masyarakat Kerinci menurut Iskandar Zakaria dalam Tambo Sakti Alam Kerinci (1984) memberikan penjelasan tentang sejarah dan asal usul kata Kerinci, Kebudayaan Kerinci, susunan petiti adat, sistem adat: sistem perkawinan, sistem rumah tangga, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem pemerintahan adat, sistem hukum, dan tata cara adat Kerinci. Buku tersebut berguna sebagai acuan untuk mengungkap korelasi antara bentuk dengan adat dan agama. Bagi masyarakat Kerinci suatu

kehidupan telah diatur oleh adat dan agama Islam dan tetap dipegang teguh sampai sekarang. Adat dan agama Islam sangat mempengaruhi masyarakat dalam berpikir, bersikap, berbuat, dan bertingkah laku. Dalam petatah adat setempat dituliskan "adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mengato, adat memakai, syah kato syara' pakai kato adat" (adat berdasarkan syari'at Islam, syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, syariat Islam mengatakan, adat memakai, benar kata syari'at pakai kata adat).

Rumah Larik Sebagai Identitas

Hunian Kerinci

Rumah tempat tinggal adalah salah satu hasil kebudayaan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang selalu diwarnai oleh lingkungan kehidupan masyarakatnya. Di daerah Kerinci sampai saat sekarang ini masih dapat di temukan tipe-tipe rumah tempat tinggal tradisional. Rumah tempat tinggal ini mempunyai ciri khas tersendiri. Kekhasan bangunan tersebut dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakatnya. Salah satu dusun di Kerinci yang masih mempunyai bangunan tipe tradisional

ialah di dusun Pondok Tinggi. Apabila masuk ke dalam wilayah dusun ini maka akan tampak beberapa deretan rumah tempat tinggal yang memanjang dengan tipe yang sama. Bangunan rumah tempat tinggal yang ada di dusun Pondok Tinggi, merupakan ciri khas bangunan tempat tinggal orang Kerinci. Nama bangunan tersebut adalah "larik", yaitu rumah panjang yang terdiri dari beberapa deretan rumah petak yang sambung menyambung. Sebab rumah itu dinamakan larik, karena rumah tersebut berlarik atau berderet-deret. Setiap larik atau rumah panjang dihuni oleh beberapa keluarga yang terdiri dari satu keturunan, dalam bahasa daerahnya disebut Kalbu. Setiap kalbu dipimpin oleh seorang ninik mamak. Dari sekian banyak larik yang ditemukan di dusun Pondok Tinggi, tidak ada satu pun yang benar-benar utuh dari keasliannya. Maksudnya larik tersebut sedikit telah mengalami perubahan bahan yang digunakan. Sadzali (2018) menyatakan bahwa baik bangunan bersifat tempat tinggal, maupun untuk bangunan peribadatan seperti halnya yang ada di depan Mesjid Agung Pondok Tinggi bentuk

dan konstruksinya belum mengalami perubahan, tetapi sayang sekali bahagian dinding luarnya telah diganti dengan papan lain, begitu juga dengan atap dan pintunya. Sedangkan tangganya masih utuh sampai sekarang, tetapi tidak dipergunakan lagi. Sebagai penggantinya dipasang tangga baru yang tidak sama bentuk aslinya. Bila diperhatikan larik yang ada di dusun Pondok Tinggi tipologinya empat persegi panjang dan berbentuk panggung. Ukuran larik tidak mempunyai ketentuan khusus, tergantung dari banyaknya keluarga yang menghuninya. Setiap keluarga atau dalam bahasa daerahnya tumbi atau perut mendiami satu petak yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang belum menikah. Sedangkan ukuran setiap petak biasanya panjangnya lima depa dan lebarnya empat depa, yaitu sekitar delapan meter kali enam meter. Maksud setiap petak larik dibuat empat persegi panjang ialah untuk memperindah bentuk bangunan dan memudahkan penyusunan ruangan berdasarkan dengan ketentuan adat. Untuk menghindari gangguan binatang buas dan kemungkinan-

kemungkinan lain, maka larik dibuat berbentuk panggalung.

7. Keris Sebagai Simbol Kelas Sosial Kerinci

Keris berasal dari bahasa sansekerta yaitu kres yang berarti menghunus, kemudian di dalam bahasa Jawa kuno menjadi kris, dan akhirnya masyarakat jawa saat ini mengenalnya dengan sebutan keris. Ejaan keris banyak ditemukan dalam literature barat, diantaranya: karis, calis, crist, cries, crest, kriss dan krees. Istilah keris berasal dari bahasa jawa ngoko yaitu dari suku kata “ke” dan “ris”. Suku kata “ke” diambil dari asal kata “kekeran” yang berarti pagar, penghalang, peringatan, dan pengendalian, sedangkan suku kata “ris” diambil dari asal kata “aris” yang berarti lambat atau halus, jadi fungsi keris adalah sebagai alat untuk perlindungan dari ancaman-ancaman yang bersifat fisik maupun non fisik. Budaya keris telah tersebar luas di seluruh Nusantara, oleh karena itu keris memiliki jenis yang beragam dan memiliki banyak nama padanan, antara lain: keris disebut curiga, duwung, atau wangkingan. Di Bali senjata tradisional itu disebut kadutan atau kedutan. Di Sulawesi disebut tappi

atau selle. Di Minahasa disebut kekesur. Di Filipina disebut sundang. Di beberapa daerah benda itu disebut gayang, kres, kris, kerih atau kariah. Keris, walaupun memiliki banyak nama padanan, tetapi hakikatnya memiliki dua bentuk (lajer dan luk).

9. Sistem Matrilineal sebagai Identitas Hak Waris Keturunan Kerinci

Masyarakat Kerinci menarik garis keturunan secara matrilineal, artinya seorang yang dilahirkan menurut garis ibu menurut suku ibu. Suami harus tunduk dan taat pada tetangganya rumah, yaitu saudara laki-laki dari istrinya. Dalam masyarakat Kerinci perkawinan dilaksanakan menurut adat istiadat yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Hubungan kekerabatan di Kerinci mempunyai rasa kekeluargaan yang mendalam. Rasa sosial, tolong-menolong, kegotongroyongan tetap tertanam dalam jiwa masyarakat Kerinci. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya ada rasa kebersamaan dan keakraban. Ini ditandai dengan adanya panggilan-panggilan pada saudara-saudara dengan nama panggilan yang khas.

Karenanya keluarga atau antar keluarga sangat peka terhadap lingkungan atau keluarga lain. Antara orang tua dengan anak, saudara-saudara perempuan seibu, begitupun saudara-saudara laki-laki merupakan hubungan yang potensial dalam menggerakkan suatu kegiatan tertentu. Lebih jelasnya dalam sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Kerinci baik dulu maupun sekarang lebih cenderung ke sistem kekerabatan Matrilineal.

PENUTUP

Setidaknya sejak masa megalitik di Kerinci pada 3000 BP, tidak mengherankan apabila Kerinci memiliki kekayaan budaya, baik bersifat artefaktual maupun non artefak atau yang lebih dikenal dengan sebutan etnografi. Perjalanan panjang peradaban Kerinci juga tidak terlepas dari kontak dan pengaruh budaya dan peradaban lain yang ada disekitarnya atau yang berkepentingan dengan Kerinci, diantara yang paling berpengaruh adalah Minangkabau dan Melayu Jambi. Dalam tambo tersebut dikatakan bahwa rantau pesisir alam Minangkabau meliputi wilayah-wilayah sepanjang pesisir baat Sumatera bagian tengah. mulai dari

Air Bangis. Tiku. Parismsn. Padang. Bandar Sepluh. Air Haji. Indrapura. Muko-muko. dan Kerinci.

Berdasarkan hasil data dilapangan serta dikaitkan dengan kondisi dan juga analisis data, maka dugaan yang selama ini sering berkembang ditengah-tengah masyarakat Jambi, bahwa Kerinci banyak atau bahkan besar dipengaruhi oleh minangkabau dapat dikatakan tidak demikian. Beberapa data kebudayaan dalam bentuk artefak dan sejarah membuktikan bahwa sifat antara Kerinci dengan Minangkabau adalah suatu jalinan hubungan persahabatan. Artefak yang mewakili arkeologi memperlihatkan sikap keilmuannya dalam memberikan penjelasan dan pengabdian dengan lingkungan disekitarnya.

Kesimpulan sementara ini menyatakan bahwa, Kerinci tidak dipengaruhi secara langsung oleh Minangkabau, hanya saja bila terdapat kemmiipan tidak lain dan tidak bukan hanyalah kesamaan umum yakni merupakan budaya yang berkembang diwilayah pesisir Barat. Walaupun begitu. masuknya pengaruh Islam tidak menghapuskan atau mengabaikan keberadaan aksara Incung tetapi

menulis naskah-naskah Incung dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam atau memperkaya karya sastra Incung dengan nuansa Islam.

Sejauh ini, banyak para pakar yang dominan memasukan wilayah Alam Kerinci kedalam bagian dari Alam Minangkabau. salah satunya adalah C.W. Watson. Ia memasukan tulisan tentang *Islamitation in Kerinci* dalam kumpulan tulisan yang berkaitan dan membahas Minangkabau secara langsung, yaitu pada bagian kedua tentang *The Rantau. Islam. Political Historis and Idiology* dalam buku yang berjudul *Change and Continuity in Minangkabau; Local Regional dan Historical Perspectives on West Sumatera*. Menurut Gusti Asnan dalam buku *Memikir ulang regionalisme*. Namun walau demikian, sebagaimana pernyataan dalam Bab Kesimpulan, kembali ditegaskan bahwa kebudayaan Kerinci tidak dipengaruhi oleh Minangkabau, hanya saja memiliki trend yang sama dimasa lampau yang kemudian kini terus berlanjut. Jadi jelas, bahwa kebudayaan kerinci hari ini, meruapakan kebudayaan asli Kerinci yang lahir dari dinamika masyarakatnya, serta ekspresi seni da

religi diantara sesama masyarakat Kerinci dengan kebudayaan lain.

Daftar Pustaka

- Afria, Rengki. (2017). Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukitkerman. Genta Bahtera: Jurnal Kebahasaan dan kesastraan, volume 3, No. 1, Juni 2017. Tanjungpinang: Kantor Bahasa Kepulauan Riau. <http://gentabahtera.kemdikbud.go.id/index.php/gentabahtera/article/view/9>
- Fitrah, Yundi. dan Asyhadi Mufsi Sadzali *Arsitektur Mesjid Kuno Dataran Tinggi Jambi: Suatu Kajian Arkeologi Islam Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Melayu Jambi*, Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 02, No. 02, Desember 2018
- Gilbert J. Garraghan. 1957. *A Guide To Historical Method*. New York : Fordham University Press. Gusti Asnan. *Memikir ulang regionalisme Sumatera Barat tahun 1950*. Jakarta: Obor
- Gusti Asnan. *Memikir ulang regionalisme Sumatera Barat tahun 1950*. Jakarta: Obor
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 1994 *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Hamdi: *Suku Kerinci Merupakan Salah Satu Suku Tertua di Sumatera* Artikel: 14/05/2013 Perencana Urusan Umum Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kerinci.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- _____. 1993. *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, Jakarta: PT Grafikatama Jaya.
- Hasaaududin. *Nilai Sosial Budaya Rumah Gadang Minangkabau*, Disampaikan pada Rapat Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang (Wilayah Kerja Provinsr Sumatra Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan), pada Senin 5 November 2012. Rafiq Karsidi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Sindunata.
- Helida, Asvic. dkk, *Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat*, Jurnal; Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 1, tahun 2016.
- Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University. 1998
- J. Suyuti Pulungan. 2004. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Pemerintah. ditinjau dari Al-Quran*. Jogjakarta : Ombak.
- John Tosh. 1984. *The Pursuit of History Aims. Methods and new directions in the study of modern history*. New York : Longman.
- Lynn L. Thomas dan Franz Von 1985. *Benda Beckmann ed Change And Continuity In Minangkabau*. Ohio University
- Nana Syaodih Sukmaninata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadzali, A. M., & Anra, Y. (2018). RAGAM ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU JAMBI: SUATU KAJIAN ARKEOLOGI ARSITEKTUR DALAM UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 300 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.5812>
- Suryami. *Konsep Kepemimpinan Dalam Tambo Minangkabau*, Jurnal: Kandai Vol. 10, No. 2, November 2014.
- Syamsarina Nasution, *Tradisi Kenduri Sko Dan Memandikan Benda-Benda Pusaka Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh)*, (Jurnal Islamika Volume 17, Nomor 2 Tahun 2017), hlm 79-80.
- Zahara, Siti. *Menguak Tabir Sejarah Kebudayaan Islam Di Kerinci Lewat Rekonstruksi Benda Cagar Budaya Dan Bersejarah*, Jurnal: Islamika, Volume 16 Nomor 1 Tahun 2016.
- Zakaria. Iskandar, *Tambo Sakti Alam Kerinci I*. tahun 1984.
- Zulfahmi. 2003. *Lintasan Budaya dan Adat Minangkabau*. Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari.